



**LEGENDA LIANG SIPEGE DI DESA SIMARMAR PEATALUN HUTAGAOL
KECAMATAN BALIGE KABUPATEN TOBA :
KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA**

Batara Gomal Silaen¹, Warisman Sinaga²

Sastra Batak, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara

Email : Batarasilaen27@gmail.com¹ ; warisman@usu.ac.id²

Abstrak

Artikel ini membahas Legenda *Liang Sipege*. Masalah dalam penelitian ini adalah Unsur Intrinsik Legenda Liang Sipege, Nilai-nilai Sosiologi Sastra yang terkandung pada Legenda Liang Sipege dan Pandangan Masyarakat terhadap Legenda Liang Sipege. Legenda Liang Sipege merupakan salah satu bentuk cerita yang di miliki masyarakat Batak Toba, yang tepatnya berada di Desa Simarmar Peatalun Hutagaol, Kecamatan Balige, Kabupaten Toba. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur cerita dan mengetahui Nilai-nilai Sosiologi Sastra Legenda Liang Sipege. Susunan cerita dan peristiwa yang terjadi dalam cerita Legenda Liang Sipege terstruktur dan di terjemahkan menjadi sebuah cerita serta menggali nilai budaya di dalamnya. Metode yang di pergunakan untuk menganalisis masalah penlitian ini adalah metode Kualitatif dengan teknik lapangan. Penelitian ini menggunakan teori strukturan dan teori Sosiologi Sastra. Adapun Unsur-unsur Intrinsik yang ada dalam cerita ini meliputi : tema ,alur atau plot, latar atau setting, dan perwatakan atau penokohan.

Kata kunci : Sosiologi Sastra, Legenda *Liang Sipege*, budaya batak

Abstract

This article discusses the Legend of Liang Sipege. The problem in this research is the Intrinsic Element The Legend of Liang Sipege, The Sociological Values of Literature contained in the Legend of Liang Sipege and Community Views on the Legend of Liang Sipege. The legend of Liang Sipege is one form of story that belongs to the Toba Batak community, which is precisely located in the village of Simarmar Peatalun Hutagaol, Balige District, Toba Regency. This research aims to knowing the structure of the story and knowing the Sociological Values of Liang Sipege's Literary Legend. The arrangement of stories and events that occur in the Legend of Liang

Sipege story is structured and organized translate it into a story and explore the cultural values in it. The method used used to analyze this research problem is the qualitative method with the field. This study uses structural theory and the theory of the Sociology of Literature. The intrinsic elements in this story include: theme, plot or plot, background or setting, and character or characterization.

Keywords: *Sociology of Literature, Legend of Liang Sipege, Bataknese*

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan hasil dari karya cipta, rasa, dan karsa manusia. Lingkupnya mencakup banyak aspek kehidupan seperti hukum, keyakinan, seni, adat atau kebiasaan, susila, moral, dan juga keahlian. Kehadirannya mampu mempengaruhi pengetahuan seseorang, gagasan, dan ide meskipun budaya berwujud abstrak. Menurut Koentjaningrat (1980:193), kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan berpola, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan manusia yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar.

Legenda adalah cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi. Legenda sering dianggap sebagai cerita biasa. Meskipun tidak ditulis, cerita-cerita tersebut telah terdistorsi dan seringkali sangat berbeda dari aslinya. Itu terjadi di masa lalu yang tidak terlalu lama dan terjadi di dunia seperti yang kita kenal sekarang. Legenda diciptakan oleh manusia. Legenda adalah cerita rakyat yang dipercayai benar, yang kisahnya berhubungan dengan tokoh-tokoh sejarah dan sering dibantu oleh makhluk gaib. Dihiasi dengan keajaiban, kekuatan gaib, dan sifat kepribadian. Legenda sebagai sebuah karya sastra dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial sebab langsung berkaitan dengan norma-norma dan adat istiadat masyarakat pada kurun waktu tertentu.

Legenda *Liang Sipege* berada di Desa Simarmar Peatalun Hutagaol Kecamatan Balige Kabupaten Toba. Gua itu sendiri memiliki panjang puluhan kilometer yang dapat dicapai hingga ke Tarutung, Kabupaten Tapanuli Utara. *Liang Sipege* adalah gua berusia ratusan tahun. Gua tersebut memiliki cerita tentang keturunan dari marga Panjaitan, yaitu Raja Sijorat Paraliman (*Silundu Nipahu*), anak dari Raja Situngo Naiborngin. *Liang Sipege* ini ditemukan oleh Pintauli Boru Hutapea. Alkisahnya dari Raja Sijorat Paraliman, diketahui bahwa Raja Situngo Naiborngin memperistrikan Pintauli Boru Hutapea. Sudah 3 tahun lamanya Raja Situngo berumah tangga belum mendapat keturunan dari Pintauli Hutapea (bagi suku Batak bahwa seorang lelaki

harus mempunyai keturunan agar dapat menyandang gelar Raja, karena harta yang paling berharga bagi Suku Batak adalah anak).

Pintauli Hutapea dikembalikan oleh Raja Situngo kepada Orangtuanya. Namun yang terjadi, setelah Pintauli Hutapea dikembalikan oleh Raja Situngo ke rumah Orangtuanya. Orang tua siboru Hutapea menolaknya kembali ke rumah dengan alasan perutnya sudah membesar seperti orang yang hamil namun tak kunjung melahirkan dan sudah menjadi istri Raja Situngo. Dengan perasaan sedih dan diiringi tangisan serta tetesan air mata yang berderai, Pintauli Hutapea meninggalkan rumah Orangtuanya. Ia berjalan menuju hutan tanpa mempunyai tujuan kemana ia akan pergi. Akhirnya ia sampai di bibir Gua *Liang Sipege* dan di saat itu Pintauli Hutapea sedang hamil tua. Kemudian di dalam Gua tersebut lahir seorang anak laki-laki. Setelah kelahiran anak tersebut, Pintauli Hutapea memberi namanya Silundu Nipahu. Nama tersebut diambil karena setiap harinya Pintauli Hutapea hanya makan daun pakis (*pahu*).

Dari latar belakang informasi di atas, penulis tertarik untuk mengkaji *Liang Sipege* bahwa di *Liang Sipege* dilahirkan leluhur bermarga Panjaitan. Leluhur tersebut bernama *Silundu Nipahu* dan kemudian terkenal dengan nama Raja Sijorat Paraliman. Maka sebab itu, penulis melakukan penelitian dan mengkaji situs budaya dalam *Liang Sipege* di Desa Simarmar Peatalun Hutagaol, Kecamatan Balige, Kabupaten Toba, Kajian Sosiologi Sastra.

METODE PENELITIAN

Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu, *Methodos* yang berarti cara atau jalan yang ditempuh, dan berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan, atau bagaimana cara melakukan dan membuat sesuatu. Penelitian adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan, dan menganalisis sampai dengan menyusun laporan. Jadi, metode penelitian merupakan cara yang ilmiah, karena memusatkan perhatian pada kebenaran ilmiah (*scientific truth*), akan tetapi mempertimbangkan cara-cara untuk memperoleh kebenaran ilmiah itu, cara itu adalah penelitian ilmiah atau disebut dengan Metodologi Penelitian. Sugiyono (2016:1). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Bungin (2008: 8) mengungkapkan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan. Terdapat dua sumber data yang dianggap penting dalam penelitian ini, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Instrumen penelitian merupakan sebuah alat yang digunakan mengumpulkan data atau informasi. Adapun instrumen

penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah: *handphone*, laptop, buku, pulpen. Alasan penulis menggunakan keempat alat tersebut adalah untuk mempermudah penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah ini. Lokasi penelitian adalah wilayah atau tempat penelitian akan dilakukan, dalam hal ini penulis akan melakukan penelitian yang bertempat di Desa Simarmar Hutagaol, Kecamatan Balige, Kabupaten Toba. Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode penelitian lapangan yang dimana dilakukan untuk memutuskan kearah mana penelitiannya berdasarkan konteks, untuk mencapai keberhasilan penelitian lapangan, peneliti harus menggunakan langkah-langkah yakni data yang terkumpul selanjutnya penulis mengeliminasi data yang tidak diperlukan, setelah itu mengidentifikasi data-data yang diperoleh sesuai dengan objek penelitian, lalu menganalisis data-data sesuai dengan rumusan masalah unsur intrinsik dan nilai-nilai Sosiologi Sastra dan akhirnya penulis menarik simpulan.

PEMBAHASAN

1. Nilai-nilai Sosiologi Sastra yang terkandung dalam Legenda Liang Sipege

a. Sistem Keperabatan

Keperabatan pada masyarakat Batak memiliki dua jenis, yaitu :

- a) Keperabatan yang berdasarkan garis keturunan dan
- b) Geneologis yang berdasarkan pada sosiologi.

Semua suku Batak memiliki marga, inilah yang biasa disebut dengan garis keturunan. Keperabatan merupakan pihak yang dekat kepada seseorang setelah keluarga sendiri, untuk itulah menjalin hubungan baik dengan kerabat menjadi sangat penting. Dalam cerita Legenda Liang Sipege sangat terlihat sangat jelas dari Raja Situngo Panjaitan yang memiliki anak tunggal yaitu Silundu Nipahu. Inilah yang menjelaskan sistem keperabatan yang terdapat pada cerita Legenda Liang Sipege tersebut.

Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut :

“...Raja Situngo ima marga Panjaitan dohot oroanna Pintauli Hutapea.”

“...Pintauli Hutapea ima manubuhon sada anak ima namargoar Silundu Nipahu.”

“...Silundu Nipahu ima anak sian Raja Situngo dohot omakna Pintauli Hutapea.”

Terjemahan :

“...Raja Situngo adalah marga Panjaitan yang mempunyai istri bernama

Pintauli Hutapea.”

“...Pintauli Hutapea adalah ibu yang melahirkan anak yang bernama Silundu Nipahu.”

“...Silundu Nipahu adalah anak dari Raja Situngo dan ibunya Pintauli Hutapea.”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa hubungan darah tetap selalu ada pada masyarakat Batak khususnya Batak Toba. Batak Toba merupakan salah satu prinsip dan dasar untuk mengelompokkan tiap orang dalam kelompok sosial, peran, kategori, silsilah dan perkawinan.

b. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah suatu kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya baik disengaja maupun tidak disengaja. Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya ia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat dan lingkungan (alam, sosial, budaya, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa). Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai wujud atau perbuatannya. Sebagai Pintauli Hutapea (istri) melahirkan dan merawat anaknya yang bernama Silundu Nipahu seorang diri tanpa suami di dalam *Liang Sipege* (goa).

Hal ini dapat di lihat dari kutipan berikut :

“...*Dung piga-piga leleng suda ma dahan na sipitu solup i. male ma ibana, alani male na gabe maniak ma siubehon na. dang tahan be ibana, lao ma ibana mangalului aha na boi sipanganon na, dibuat ibana ma pahu na adong di pantaran ni liang i jala dipanganton ma pahu i. dung di allang Pintauli boru Hutapea pahu I, dang sadia leleng nai sorang ma sada dakdanak sian bortihan ni Pintauli boru Hutapea jala digoari ma dakdanak Silundu Nipahu “alana dukkon di allang natoras do bulung ni pahu ditikki di bortihan dope Silundu Nipahu. Dungkun sorang Silundu Nipahu dipagodang natorasnai ma ibana di, diajari omak na ma ibana gabe jolma na danggan , jujur, pistar dohot burju.”*

Terjemahan :

“...Beberapa lama kemudian bekal empat belas liter beras yang di berikan oleh Raja Diang Hutapea kepada Pintauli boru Hutapea pun habis. Pintauli pun kelaparan dan karena itu perut nya pun sakit, karena tidak

tahan lagi menahan sakit nya Pintauli boru Hutapea pun pergi ke pantaran gua Liang Sipege untuk mencari makanan agar tidak kelaparan, Pintauli boru Hutapea menemukan daun pakis di pantaran gua Liang Sipege dan memakannya. Setelah Pintauli boru Hutapea memakan daun pakis tadi dan menjadi makanan sehari-harinya. Beberapa lama kemudian Pintauli boru Hutapea pun melahirkan seorang bayi laki-laki dari kandungannya yang diberikannya nama Silundu Nipahu. Pintauli boru Hutapea memberikan nama anaknya Silundu Nipahu karena setelah memakan daun pakis Pintauli boru Hutapea melahirkan seorang bayi dari kandungannya. Setelah Silundu Nipahu semakin besar dan ia dibesarkan oleh ibunya Pintauli boru Hutapea dan juga ibunya Pintauli boru Hutapea mendidik Silundu Nipahu dengan baik dan alhasil Silundu Nipahu menjadi orang yang jujur, cerdas, dan penuh dengan semangat menjalani kehidupannya.”

c. Kasih Sayang

Kasih sayang adalah suatu perasaan cinta atau sayang dan akan menunjukkan rasa perhatian yang mungkin akan berlebihan. Kasih sayang juga merupakan sikap, tindakan, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman. Kasih sayang dalam cerita Legenda Liang Sipege terlihat ketika Silundu Nipahu menikahi Mangisi boru Simorangkir di Rura silindung.

Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut :

“...Sahat ma Silundu Nipahu di Rura Silindung, di huta i jumpangna ma sada anak boru, dipatandahon Silundu Nipahu ma dirina tu anak boru ni raja i, anak boru ni raja i pe patandahon ma dirina ia molo ibana Boru Simorangkir do. Ala naung dipatandahon do dirina dibaranihon Silundu Nipahu ma mangido tes alana nunga tung mansai mauas situtu Silundu Nipahu. Asa dilean tes nadipangido ni Silundu Nipahu didok Boru Simorangkir ima asa jolo di dalani Silundu Nipahu dalam na aong piso. Di oloi Silundu Nipahu ma na didok Boru Simorangkir i, di padalan Silundu Nipahu ma dalam na marpiso i lak manat-manat ma Silundu Nipahu asa unang ona patna tu piso i, dipadalan sian parjolo dalam i sahat tu pudi Silundu Nipahu dang aong na ona piso i tu patna las sahat do ibana tu pudi ni dalam i. Dungi mansai songgot do rohani Boru Simorangkir i mangida Silundu Nipahu boi mardalan di dalam na aong piso i sahat tu pudi, alana dang aong dope jolma na boi mardalan di dalam na aong piso i, molo adong pe ottak ni dalam na parjolo do boi dohot adong na madabu

sahat na masasap pat na. Dapot bulan dohot hari Silundu Nipahu dohot Boru Simorangkir nga lam jonok na mardongan i , dungi di tikki hari ro ma Silundu Nipahu tu jabu ni Boru Simorangkir i lao mandabu holong tu Boru Simorangkir I laos dioloi Boru Simorangkir ma pangidoan ni Silundu Nipahu i. dungi piga bulan nai mangoli ma Silundu Nipahu tu Boru Simorangkir di Rura Silindung alai dang aong natuatua ni Silundu Nipahu diabagasan pesta i, alana dang aong dipaboa Silundu Nipahu barita I tu natua-tua na dohot tu huta matio.

Terjemahan :

“...Sesampainya di Rura Silindung, Silundu Nipahu bertemu dengan seorang perempuan dan Silundu Nipahu berkenalan dengan perempuan tersebut dan perempuan itu juga mengatakan kepada Silundu Nipahu bahwa dia boru Simorangkir. Setelah selesai berkenalan Silundu Nipahu pun meminta tolong kepada boru Simorangkir agar segelas air diberikan kepada nya karena Silundu Nipahu sudah lelah selama diperjalanan. Boru Simorangkir memberikan segelas air tapi syarat nya silundu nipahu harus berjalan di jalan yang dipenuhi dengan pisau tajam. Silundu Nipahu mengikuti perkataan dari boru Simorangkir, Silundu Nipahu sangat fokus dan sangat hati-hati berjalan di jalan yang dipenuhi dengan pisau tajam agar dia tidak terluka, dari awal perjalanan hingga akhir yang dipenuhi pisau. Silundu Nipahu berhasil menyelesaikan nya tanpa melukai kaki nya dari jalan yang dipenuhi pisau tajam tadi. Boru Simorangkir pun terkejut dan kagum melihat Silundu Nipahu karena dapat berjalan di jalan yang di penuh pisau tajam tanpa terluka karena tidak ada orang yang berhasil berjalan di jalan yang di penuh pisau tajam selain Silundu Nipahu. Setelah dari perjumpaan itu beberapa lama kemudian Silundu Nipahu dan boru Simorangkir pun semakin dekat. Suatu hari Silundu Nipahu pergi ke rumah boru Simorangkir untuk menyatakan perasaan nya kepada boru Simorangkir, setelah Silundu Nipahu menyatakan perasaanya, boru Simorangkir pun menerima Silundu Nipahu. Silundu Nipahu merasa sangat senang karena cinta nya diterima oleh boru Simorangkir. Beberapa bulan kemudian Silundu Nipahu dan boru simorangkir menikah di rura silindung tetapi orang tua dari silundu nipahu tidak ada di dalam acara pernikahan mereka karena tidak ada berita Silundu Nipahu bahwa dia akan menikah.”

d. Pertentangan

Pertentangan dapat di sebabkan oleh perbedaan pendapat, salah paham, dan tidak menerima kondisi. Pertentangan juga dapat di artikan akibat perselisihan pihak yang satu dengan pihak yang lain. Secara umum pertentangan itu adalah luapan emosional dari satu orang dengan orang lain karena kesalahan ataupun batasan emosional melebihi dari kesabaran yang di milikinya.

Dalam cerita Legenda Liang Sipege ada pertentangan yang di sebabkan karena Raja Situngo menunggu lama keturunan dari istrinya Pintauli boru Hutapea.

Hal ini dapat di lihat dalam kutipan berikut :

“...Najolo dihuta matio adong ma sada raja na margoar Raja Situngo Naiborngin dohot oroanna namargoar Pintauli boru Hutapea. Dang sadia leleng pintor mardenggan pematang ma si Pintauli boru Hutapea. Nunga dapot bulan dohot arina alai dang marna sorang dope si Pintauli boru Hutapea.

Terjemahan :

“...Pada zaman dahulu di Desa Matio ada seorang raja yang bernama Raja Situngo Naiborngin dan istri nya yang bernama Pintauli boru Hutapea. Suatu hari istri Raja Situngo Naiborngin, Pintauli boru Hutapea sedang mengandung. Setelah kandungan tersebut berusia Sembilan bulan, kandungan tersebut belum menunjukkan tanda-tanda kelahiran.

2. Pandangan Masyarakat terhadap Cerita Legenda Liang Sipege

Masyarakat Desa Peatalun Hutagaol merupakan sebuah desa yang terdapat di Kecamatan Balige, merupakan salah satu desa yang berada di pinggiran Kabupaten Toba. Menurut cerita orangtua dulu ada kisah seorang perempuan yang bernama Pittauli boru Hutapea yang melahirkan seorang anak di dalam sebuah goa, yang dimana diketahui bahwa anak yang dilahirkan perempuan itu adalah anak dari Raja Situngo marga Panjaitan.

Pandangan masyarakat terhadap cerita Liang Sipege sangatlah minim. Tidak begitu banyak masyarakat yang mengetahui cerita legenda Liang Sipege ini. Dikarenakan marga Panjaitan masih menjaga identitas marga dan cerita dari leluhur marga Panjaitan. Sehingga tidak sembarang orang mengetahui cerita legenda Liang Sipege ini. Dari segi infrastruktur, jalan menuju desa ini sangat memprihatinkan sehingga sulit untuk dilalui masyarakat yang sedang berkendara. Legenda Liang Sipege adalah cerita rakyat yang relevan bagi masyarakat Desa Peatalun Hutagaol yang di pandang dari segi pola kehidupan masyarakat pada zaman dahulunya. Hal ini

dapat di lihat dari cara pandang masyarakat terhadap cerita rakyat tersebut. Menurut masyarakat setempat nenek moyang mereka percaya akan keajaiban yang di lakukan oleh anak Raja Situngo yang Bernama Silundu Nipahu. Akan tetapi masyarakat desa ini kurang mempercayai hal tersebut dengan alasan telah munculnya agama ke dalam masyarakat Batak sehingga melupakan kepercayaan terhadap ilmu spiritual.

Setelah melakukan penelitian, pemerintah sempat ingin melakukan upaya pelestarian terhadap Liang Sipege (goa), dan berupaya merevitalisasi dan memperbaiki jalan menuju Desa Peatalun Hutagaol Kecamatan Balige, Kabupaten Toba sehingga dapat di akses kalangan masyarakat.

Pada dahulunya masyarakat Desa Peatalun Hutagaol dan banyak orang Toba yang masuk dalam Agama Batak yaitu kepercayaan Parmalim. Kepercayaan ini di bawa dari tanah Batak Toba dari kepercayaan Sisingamangaraja. Konon bahwa Sisingamangaraja pernah tinggal lebih kurang 20 tahun di tanah Toba dan selalu berpindah-pindah oleh karena pelarian dari tentara Belanda. Sehingga sebagian besar orang-orang Toba juga ikut menganut kepercayaan Parmalim.

Masyarakat Peatalun Hutagaol sudah lebih mempercayai Agama yang sudah datang ke dalam lingkup masyarakat Batak dan menjadikan itu menjadi kepercayaan yang di ikuti selama hidupnya. Kepala Desa yang merupakan pemerintahan setempat serta masyarakat desa sangat antusias untuk mengembangkan kembali situs bersejarah di Desa Peatalun Hutagaol.

SIMPULAN

Legenda Liang Sipege merupakan cerita hidup dan perjalanan yang dilakukan Silundu Nipahu (Raja Sijorat Paraliman Panjaitan). Dalam legenda ini, Liang Sipege merupakan tempat lahirnya leluhur marga Panjaitan yaitu Silundu Nipahu (Raja Sijorat Paraliman Panjaitan). Tempat ini juga merupakan tempat Pariwisata. Pandangan Masyarakat terhadap Legenda Liang Sipege adalah sebuah cerita rakyat yang relevan bagi masyarakat Desa Simarmar Peatalun Hutagaol yang di pandang dari segi pola kehidupan masyarakat pada zaman dahulunya. Hal ini dapat di lihat dari cara pandang masyarakat terhadap cerita rakyat tersebut. Menurut masyarakat setempat, nenek moyang mereka percaya akan keajaiban yang terdapat pada Suku Batak Toba, akan tetapi masyarakat desa Simarmar Peatalun Hutagaol ini tidak lagi mempercayai hal tersebut dengan alasan telah munculnya agama ke dalam masyarakat Batak sehingga melupakan kepercayaan terhadap makhluk hidup yang disekitarnya. Adapun Nilai-nilai Sosiologi sastra yang terkandung dalam Legenda Liang Sipege yakni : Sistem Kekerabatan, Tanggung Jawab, Kasih Sayang, Pertentangan.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

- [1]. Damono, S.D. 2003. *Sosiologi Sastra*. Semarang: Magister Ilmu Susastra Undip.
- [2]. Danandjaja, J. 1997. *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, Dongeng, Dan lain-lain*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti.
- [3]. Faruk . 2016. *Pengantar Sosiologi Sastra* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [4]. Nurgiyantoro. B. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- [5]. Ratna, N.K. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [6]. Sibarani. R. 2014. *Kearifan Lokal, Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. |Jakarta : Asosiasi Tradisi Lisan.
- [7]. Silitonga, SEA. 2018. *Legenda Tombak Sulu-sulu di Kecamatan Baktiraja, Kabupaten Humbang Hasundutan: Kajian Sosiologi Sastra*. (Skripsi). Medan : Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Sumatera Utara.
- [8]. Sinaga, EP. 2020. “*Cerita Boru Pareme pada Etnik Batak Toba: kajian sosiosastra*”. (Skripsi). Medan : Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Sumatera Utara.
- [9]. Sugiyono. 2016. *Metode penelitian*. Bandung : Alfabeta